PERKEMBANGAN GERAKAN THEOSOFI DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD KE-20

Nurul Hadiansyah[1], Etmi Hardi[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]ansyahhadi256@gmail.com, [2]etmihardi@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

This study examines the development of the Theosophical Movement in the Dutch East Indies in the early twentieth century—an international spiritual organization founded by Helena Petrovna Blavatsky in 1875 that began to spread throughout the Indonesian archipelago in the late nineteenth century. This study aims to explain the process of the Theosophical Movement's introduction and development in the Dutch East Indies, the factors driving its growth, the forms of the organization's activities, the social networks that were established, and its influence on the intellectual life of the indigenous population. The method used is the historical method, which includes the heuristic stage (source collection), source criticism, interpretation, and historiography, with primary sources consisting of magazines published by the Theosophical Society, such as *Theosofie in Nederlandsch-Indie* and *Pewarta Theosofie*. The research findings indicate that Theosophy flourished through the establishment of numerous lodges across various regions, the organization of annual congresses, the publication of print media, and the incorporation of local cultural elements—such as wayang performances—into Theosophical doctrine. The peak of its institutional development was marked by the establishment of the Nederlandsch Indische Theosofische Vereeniging in 1912. This organization helped instill an awareness of equality, humanity, and universal brotherhood among the educated indigenous priyayi class, thereby indirectly contributing to the dynamics of the Indonesian national awakening during the colonial period.

Keywords : *Theosophy, Dutch East Indies, Priyayi, Bumiputera*.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan Gerakan Theosofi di Hindia Belanda pada awal abad kedua puluh, sebuah organisasi spiritual internasional yang didirikan oleh Helena Petrovna Blavatsky pada tahun 1875 dan mulai menyebar ke wilayah Nusantara sejak akhir abad kesembilan belas. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses masuk dan berkembangnya Theosofi di Hindia Belanda, faktor faktor yang mendorong pertumbuhannya, bentuk aktivitas organisasi, jaringan sosial yang terbangun, serta pengaruhnya terhadap kehidupan intelektual masyarakat pribumi. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang meliputi tahap heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan sumber primer berupa majalah terbitan Perkumpulan Theosofi seperti Theosofie in Nederlandsch dan Pewarta Theosofie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Theosofi berkembang pesat melalui pendirian sejumlah loji di berbagai daerah, penyelenggaraan kongres tahunan, penerbitan media cetak, serta pendekatan budaya lokal seperti pertunjukan wayang yang dipadukan dengan doktrin Theosofi. Puncak kelembagaannya ditandai dengan berdirinya Nederlandsch Indische Theosofische Vereeniging pada tahun 1912. Organisasi ini turut menanamkan kesadaran tentang kesetaraan, kemanusiaan, dan persaudaraan universal di kalangan kaum priyayi terpelajar Bumiputra, sehingga secara tidak langsung berkontribusi terhadap dinamika kebangkitan nasional Indonesia pada masa kolonial.

Kata Kunci : *Theosofi, Hindia Belanda, Priyayi, Bumiputera.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung untuk hidup bermasyarakat serta mengatur dan mengorganisasi kegiatannya dalam mencapai suatu tujuan tetapi karena keterbatasan kemampuan menyebabkakn mereka tidak mampu mewujudkan tujuan tanpa adanya kerjasama. Hal tersebut yang mendasari manusia untuk hidup dalam berorganisasi. Umumnya organisasi tidak dibentuk dengan telah adanya banyak orang yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama, pada permulaannya ada satu atau beberapa tokoh yang menjadi pencetus dan penggerak ide. Tokoh ini kemudian berhasil mempengaruhi atau menarik banyak orang untuk ikut bersamasama mencapai tujuan atau cita-cita yang ia tanamkan kepada orang lain.

Organisasi sosial dinilai sebagai organisasi modern karena dikembangkan secara rasional, perencanaan dan penggarapan usaha didasarkan kepada pendekatan rasional dan ilmiah, sedangkan organisasi sosial tradisional berdasarkan kepada kekuatan gaib, seperti tujuan dan dasarnya dirumuskan dari ajaran agama. Diantara organisasi yang menggabungkan keduanya (modern-tradisional) adalah organisasi yang bersifat keagamaan, dalam organisasi tersebut terkandung ideologi berlandaskan agama yang dianut pengikutnya (Agus, 2006, p. 13).

Dunia Timur kerap menjadi objek imajinasi kultural dan intelektual bagi bangsa-bangsa Barat. Selama lebih dari tiga abad masa kolonialisme Barat di kepulauan Nusantara, terjadi berbagai bentuk interaksi dan pertukaran yang melahirkan proses hibridisasi budaya dan pemikiran. Salah satu wujud nyata dari proses silang budaya tersebut tampak dalam ranah esoterisme, khususnya melalui kemunculan dan penyebaran Perkumpulan Theosofi (*Theosophical Society*), yang menandai babak baru dalam perkembangan sejarah esoterisme Barat. Theosofi, sebuah aliran yang menekankan pada pencarian kebenaran spiritual dan kebijaksanaan universal lintas agama dan budaya (Niwandhono, 2014). Di kalangan komunitas pemukim Eropa di Hindia Belanda, munculnya ketertarikan terhadap kebebasan berpikir dan pencarian spiritual menunjukkan bahwa tema-tema spiritual Timur semakin mendapat tempat dalam kehidupan intelektual mereka. Theosofi pada hakikatnya merupakan salah satu istilah dalam ranah filsafat yang menitikberatkan kajiannya pada konsep ketuhanan beserta berbagai dimensi yang berkaitan dengannya. Perkumpulan Theosofi menjadi salah satu organisasi esoterik yang secara aktif menggali ajaranajaran kebijaksanaan dari tradisi Timur, dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi utama dalam upaya membentuk sintesis antara spiritualitas Barat dan Timur (Yolanda et al., 2022).

Theosofi merupakan gerakan spiritual dan intelektual internasional yang didirikan oleh Helena Petrovna Blavatsky pada 1875, seorang wanita bangsawan asal Rusia yang dikenal memiliki kemampuan mistik dan supranatural yang luar biasa. Dalam pendiriannya, Blavatsky didampingi oleh dua tokoh asal Amerika, yakni Henry Steel Olcott dan William Q. Judge. Tak lama setelah organisasi ini terbentuk, Olcott diangkat sebagai Presiden dan perkumpulan ini resmi diberi nama *Theosophical Society* (Perkumpulan Theosofi) (Nugraha, 2011, p. 5). Pada tahun 1879, Blavatsky memindahkan pusat kegiatan Theosofi dari New York ke Adyar, India, menandai pergeseran orientasi spiritual gerakan ini ke dunia Timur (Deasy et al., 2020).

Istilah Theosofi berasal dari bahasa Yunani, dengan kata "Theos" yang bermakna "Tuhan" dan "Sofia" yang berarti kebijaksanaan atau kearifan Tuhan. Secara etimologis, Theosofi berarti "kebijaksanaan ilahi". Theosofi adalah sebuah aliran esoteris Barat yang bertujuan untuk menjaga kebijaksanaan abadi yang dianggap sebagai inti dari kebenaran religius dan ilmiah, serta membangun persaudaraan universal di antara umat manusia (Nugraha, 2001, p. 20). Sebagai

sebuah organisasi, perkumpulan Theosofi memiliki Ideologi yaitu "Tidak ada agama yang lebih tinggi dari pada Kebenaran" (Bahri, 2013).

Perkembangan penting berikutnya terjadi pada tahun 1895 ketika Annie Besant muncul sebagai tokoh sentral. Di bawah kepemimpinannya, Theosofi mengalami perluasan pengaruh yang signifikan, tidak hanya di India sebagai pusat kegiatannya, tetapi juga meluas ke berbagai penjuru dunia, termasuk wilayah Nusantara (kini Indonesia). Gagasan utama yang diusung oleh gerakan Theosofi adalah "persaudaraan universal." Melalui konsep ini, mereka ingin membentuk komunitas yang menekankan nilai-nilai kebenaran, persaudaraan, dan kemanusiaan, dengan harapan dapat menghapus batas-batas yang memisahkan kelompok-kelompok sosial tanpa membeda-bedakan ras (bangsa), kepercayaan, jenis kelamin, kasta, ataupun warna kulit (Faidi, 2016).

Gerakan Theosofi mulai beroperasi di Nusantara sejak era kolonial Belanda. Perhimpunan Theosofi di Hindia Belanda resmi didirikan pada tahun 1901 dengan pembukaan lodge di Semarang, yang diresmikan oleh presiden Perhimpunan Theosofi Internasional, Henry Steel Olcott, pada tanggal 7 September 1901. Di Hindia Belanda, perkembangan Theosofi memperoleh sambutan yang cukup luas, terutama di kalangan elite Eropa liberal dan kaum priyayi pribumi terdidik. Melalui organisasi yang dikenal sebagai *Nederlandsch-Indische Theosophische Vereeniging*/NITV (Perkumpulan Theosofi Cabang Hindia Belanda) yang sah dan berbadan hukum, ajaran Theosofi mulai menyebar secara aktif sejak awal abad ke 20. Gerakan ini tidak hanya menjadi wadah diskusi spiritual, tetapi juga menjadi ruang pertemuan antara intelektual Eropa dan pribumi dalam membicarakan masa depan masyarakat Hindia Belanda (Nugraha, 2011, p. 13).

Dalam konteks keanggotaan, kelompok Bumiputera menempati posisi kedua dalam hal jumlah keanggotaan Theosofi setelah orang Belanda, dengan masyarakat Jawa menjadi kelompok yang paling menonjol di antara mereka. Daya tarik utama bagi kaum priyayi Jawa terhadap gerakan ini berasal dari ajaran Theosofi yang bersifat esoterik dan spiritual sering kali disebut sebagai "kebatinan" serta pendekatan para pemimpinnya yang sesuai dengan tradisi mistik yang telah lama dianut oleh kalangan priyayi.

Melalui organisasi Theosofi, sejumlah kaum priyayi terpelajar Bumiputera Indonesia mulai menemukan identitas diri, merasakan kesamaan nasib, dan seolah diarahkan untuk menemukan identitas kebangsaan mereka sendiri. Hubungan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Theosofi seperti pluralisme agama dan persaudaraan universal yang memandang tanpa batas sosial, agama, ras, dan budaya tidak sekadar berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai ide pembebasan yang menembus sekat kolonialisme. Melalui jaringan dan kegiatan intelektualnya, Theosofi menanamkan kesadaran baru tentang kemanusiaan dan kesetaraan yang kemudian bertransformasi menjadi semangat kebangsaan. Nilai-nilai tersebut memengaruhi pola pikir kaum priyayi terpelajar Bumiputra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Perkembangan Gerakan Theosofi di Hindia Belanda pada Awal Abad ke-20" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan proses masuk dan berkembangnya Gerakan Theosofi, faktor-faktor yang mendorong pertumbuhannya, bentuk aktivitas organisasi, jaringan sosial yang dibangun, serta pengaruhnya terhadap kehidupan intelektual masyarakat Hindia Belanda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi Indonesia dengan memperkaya pemahaman mengenai berbagai unsur nonpolitik yang turut membentuk dinamika kebangkitan nasional. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya

menjelaskan sejarah perkembangan sebuah organisasi spiritual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana interaksi antara gagasan global, kebijakan kolonial, dan respons masyarakat lokal membentuk perubahan sosial serta intelektual di Hindia Belanda pada awal abad ke-20.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis atau sejarah, yakni metode yang mengkaji dan menelaah secara kritis berbagai catatan dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1985, p. 32). Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan kajian yang bersifat ilmiah, objektif, sistematis, dan logis. Penelitian ini ditulis dengan pendekatan sejarah yang bersifat analitis dan bertujuan untuk merekonstruksi kejadian masa lalu secara sistematis dan objektif. Proses tersebut dilakukan melalui tahapan pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesis terhadap bukti-bukti sejarah agar dapat membangun fakta serta merumuskan kesimpulan yang valid. Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah terdiri atas: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi:

Pertama, tahapan heuristik atau pengumpulan data. Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah. Heuristik merupakan teknik yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data. Data tersebut dapat berasal dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap ini, penulis akan melakukan pengumpulan data yang bersumber dari berbagai referensi, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Pengumpulan data ini akan difokuskan pada sumber-sumber yang relevan dan memiliki keterkaitan erat dengan topik yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, seperti dari buku-buku, artikel ilmiah, majalah, dan dokumen. Adapun sumber otentik yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini yaitu majalah bulanan yang diterbitkan oleh Perhimpunan Theosofi itu sendiri seperti, *Persatoean Hidoep, Pewarta Theosofie Boweat Tanah Hindia Nederland, Theosofie in Nederlandsch Indie.*

Kedua, tahapan kritik sumber. Untuk menguji kredibilitas sumber, maka tahapan selanjutnya yang penulis lakukan adalah verifikasi data. Tahapan ini biasanya dilakukan dengan mengadakan kritik eksternal dan internal data. Kritik eksternal merupakan sebuah metode pengujian data yang harus dilakukan demi mendapatkan sebuah data yang otentik dan kredible. Sedangkan yang dimaksud dengan kritik internal adalah metode evaluasi terkait dengan relevansi dan kemanfaatan data terhadap penelitian ini (Sukadji, 2000, p. 3).

Ketiga, tahapan Interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan berikutnya dalam metode sejarah setelah kritik sumber. Pada tahap ini dilakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh melalui proses kritik sumber. Daliman (2012) menjelaskan bahwa interpretasi, sebagai upaya menafsirkan fakta-fakta sejarah untuk merekonstruksi realitas masa lalu. Fakta-fakta sebagai bukti peristiwa masa lampau diinterpretasikan dengan cara mencari dan membuktikan keterkaitan antaranya, sehingga tersusun sebuah rangkaian makna yang faktual dan logis mengenai suatu peristiwa sejarah.

Terakhira, tahapan historiografi atau penulisan Sejarah. Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penelitian ini. Historiografi pada konteks ini dipahami sebagai metode penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penyusunan karya ilmiah, penulis perlu memperhatikan urutan kronologis dari peristiwa yang dikaji. Fakta dan data yang diperoleh kemudian disusun dalam beberapa bab yang saling berkaitan, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami alur dan isi pembahasan yang disampaikan. Dalam tahapan ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk sebuah tulisan imiah

yang sistematis sehingga penulis dapat merekonstruksi data sejarah menjadi satu bangunan informasi sejarah yang komprehensif dan kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah kedatangan Theosofi di Hindia Belanda tidak dapat dipisahkan dari perkembangan gerakan Theosofi internasional pada akhir abad ke-19. Gerakan ini bukan sekadar organisasi spiritual, melainkan juga menjadi wadah pertukaran gagasan tentang agama, filsafat, pendidikan, dan persaudaraan universal yang kemudian berpengaruh terhadap lahirnya kaum intelektual pribumi di Hindia Belanda. Sejumlah sejarawan bahkan menilai bahwa Theosofi menjadi salah satu saluran penting masuknya gagasan modernisme, humanisme, dan kebangkitan nasional ke kalangan elite bumiputra pada awal abad ke-20.

Perkumpulan Theosofi (*Theosophical Society*) didirikan pada 17 November 1875 di New York, Amerika Serikat oleh Helena Petrovna Blavatsky bersama Henry Steel Olcott serta beberapa tokoh lainnya. Organisasi ini bertujuan membentuk persaudaraan universal umat manusia tanpa membedakan ras, agama, jenis kelamin, maupun bangsa, mendorong studi perbandingan agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Dan menyelidiki hukum-hukum alam yang belum dipahami serta potensi spiritual manusia (Santucci, 2020., p. 20).

Jejak awal kemunculan Theosofi di Indonesia masih sulit ditelusuri secara mendalam karena keterbatasan sumber sejarah yang tersedia. Sebagian besar informasi yang ada hanya memberikan gambaran umum mengenai proses awal perkembangannya. Berdasarkan sejumlah catatan, organisasi Theosofi pertama di Hindia Belanda didirikan di Pekalongan, Jawa Tengah. Organisasi tersebut berbentuk loji (*lodge*) dan dipimpin oleh seorang bangsawan Eropa bernama Baron van Tengnagel. Meskipun terdapat sumber yang menyebut tahun 1883 sebagai waktu pendiriannya, sumber lain menunjukkan bahwa aktivitas Theosofi di Pekalongan telah dimulai sejak tahun 1881. Perbedaan informasi tersebut menyebabkan belum adanya kepastian mengenai tahun yang dapat dianggap sebagai awal mula Gerakan Theosofi di Hindia Belanda. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa menjelang akhir abad ke-19 ajaran dan aktivitas Theosofi telah mulai menarik perhatian sebagian masyarakat di Jawa, terutama di wilayah Jawa Tengah (Nugraha, 2011, p. 8).

Perkembangan Theosofi di Hindia Belanda mulai terlihat kembali pada awal abad ke-20. Pada tahun 1901, kelompok-kelompok studi Theosofi muncul kembali di Semarang dan menjadi titik awal kebangkitan organisasi tersebut di wilayah Hindia Belanda. PerkumpulanTheosofi di Hindia Belanda resmi didirikan pada tahun 1901 dengan pembukaan lodge di Semarang, yang diresmikan oleh presiden Perkumpulan Theosofi, Henry Steel Olcott, pada tanggal 7 September 1901 (Artawijaya, 2010, p. 111).

Perkembangan Theosofi semakin terlihat dalam Kongres Theosofi yang diselenggarakan di Bandung pada tahun 1909. Salah satu keputusan penting yang dihasilkan dalam Kongres Bandung tahun 1909 adalah penerbitan majalah Theosofi berbahasa Melayu yang diberi nama Pewarta Theosofie. Penerbitan majalah tersebut dimaksudkan sebagai sarana komunikasi dan penyebaran gagasan Theosofi kepada masyarakat kalangan Bumiputra (*Persatoean Hidoep*, 1931, pp. 1–2). Selain itu, media tersebut juga bertujuan untuk menyebarluaskan cita-cita utama Perhimpunan Theosofi, yaitu meneguhkan semangat persaudaraan universal tanpa membedakan ras, agama, maupun latar belakang sosial para anggotanya.

Pembentukan Perkumpulan Theosofi Cabang Hindia Belanda (*Nederlandsch-Indische Theosofische Vereeniging*/NITV) pada April 1912 menandai babak penting dalam perkembangan Perkumpulan Theosofi di Hindia Belanda. Organisasi dipimpin oleh Dirk van Hinloopen Labberton. Kedudukannya semakin kuat setelah anggaran dasarnya memperoleh pengesahan dari pemerintah kolonial pada 2 November 1912, yang sekaligus memberikan status badan hukum dengan Batavia sebagai pusat kegiatannya. Cita-cita utama yang dicanangkan NITV adalah keinginan untuk memajukan kepintaran, kebaikan, dan keselamatan "saudara-saudara" Pribumi, agar dengan bangsa Barat dapat saling berdekatan (*Theosofie in Nederlandsch-Indië*, 1912, pp. 35–36).

Pengesahan Anggaran Dasar NITV merupakan salah satu hasil penting Kongres Theosofi yang diselenggarakan di Batavia pada 5–7 April 1912. Selain menetapkan landasan organisasi yang lebih kuat, kongres tersebut juga menghasilkan keputusan untuk membentuk sebuah dana khusus yang dikenal sebagai Maulana-fonds atau “Dana Pemimpin Kita”. Dana ini dimaksudkan untuk membiayai kedatangan tokoh-tokoh terkemuka Perkumpulan Theosofi ke Hindia Belanda sekaligus mendukung berbagai kegiatan penerbitan dan penyebaran ajaran Theosofi, termasuk pembiayaan majalah *Theosophische Maandblad, Theosofie in Nederlandsch-Indie, dan Pewarta Theosofi Boewat Tanah Hindia Nederland*. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa propaganda melalui media cetak menjadi salah satu strategi utama organisasi dalam memperluas pengaruhnya di kalangan masyarakat Hindia Belanda (*Pewarta Theosofie*, 1916, p. 49).

Pada tanggal 22 Mei 1913, Perkumpulan Theosofi kembali menyelenggarakan Kongres Tahunan di Surakarta. Salah satu agenda penting dalam kongres tersebut adalah memperluas penyebaran ajaran Theosofi di kalangan masyarakat Bumiputra. Untuk mencapai tujuan tersebut, kongres menegaskan bahwa Theosofi merupakan suatu ajaran yang bersifat universal, tidak dibatasi oleh perbedaan bangsa maupun agama. Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut, didirikan sebuah lembaga penerbitan bernama NV. Buku Minerva atau NV. *Theosofische-Uitgevers-Maatschappij-Minerva*. Kehadiran penerbit ini dimaksudkan untuk mengatasi keterbatasan ketersediaan literatur bermutu yang pada masa itu masih sulit diperoleh di Hindia Belanda (*Theosofie en de Theosofische Vereeniging*, 1922, p. 23). Berkantor pusat di Djoharlaan No. 3, Weltevreden, Batavia, NV. Buku Minerva mengembangkan jaringan distribusi melalui sejumlah agen dan depot penjualan buku di berbagai daerah. Publikasi yang diterbitkan tidak hanya berfokus pada literatur Theosofi, tetapi juga mencakup berbagai karya umum yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan intelektual masyarakat yang lebih luas.

Memasuki tahun 1914, perkembangan Theosofi di Hindia Belanda menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, ditandai dengan bertambahnya jumlah anggota organisasi. Salah satu faktor yang diduga mendorong pertumbuhan tersebut ialah kunjungan kembali Charles Webster Leadbeater ke Hindia Belanda selama kurang lebih dua bulan, yakni sejak 23 Maret hingga 24 Mei 1914. Dalam lawatannya, Leadbeater melakukan serangkaian kunjungan dan ceramah di berbagai kota, antara lain Batavia, Buitenzorg, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Malang, Surabaya, serta Medan. Rangkaian kegiatan tersebut bertujuan memperkuat penyebarluasan ajaran Theosofi sekaligus memperluas basis keanggotaan organisasi. Upaya tersebut terbukti memberikan hasil yang positif, sebagaimana tercermin dari meningkatnya jumlah anggota Perkumpulan Theosofi di Hindia Belanda. Berdasarkan data keanggotaan tahun 1914, organisasi ini memiliki 398 anggota berkebangsaan Eropa, 204 anggota Bumiputra, dan 33 anggota keturunan Tionghoa (*Theosofie in Nederlandsch-Indië*, 1914, p. 180).

Keberhasilan Perkumpulan Theosofi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari strategi propaganda yang dijalankan melalui media kesenian. Pertunjukan seni, dalam hal ini, kerap dimanfaatkan sebagai instrumen penyebaran gagasan, sebagaimana terlihat dari praktik yang berlangsung di loji-loji wilayah Jawa Tengah, di mana kegiatan ceramah kerap ditutup dengan pergelaran wayang hingga menjelang subuh. Peran penting wayang sebagai sarana efektif dalam memperluas jangkauan ajaran Theosofi ini bahkan diakui secara eksplisit oleh D. van Hinloopen Labberton, Presiden Perkumpulan Theosofi Hindia. Ia berpandangan bahwa wayang menyimpan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bersifat mendalam, namun ironisnya justru kurang mendapat perhatian dari kalangan Eropa. Dalam pandangannya, masyarakat Eropa semestinya memahami nilai-nilai kesantunan pribumi yang tersimpan dalam seni wayang beserta gamelan yang mengiringinya.

Pada perkembangan selanjutnya, wayang menempati posisi sebagai salah satu agenda utama yang tak terpisahkan dari setiap penyelenggaraan pertemuan Theosofi. Makna filosofis yang terkandung di dalam pertunjukan wayang kerap dijadikan objek kajian dengan cara menyandingkannya dengan doktrin-doktrin Theosofi. Melalui pendekatan semacam ini, popularitas Theosofi di kalangan Bumiputra semakin meningkat, terutama di lingkungan priyayi Jawa yang memang mendominasi keanggotaan Perkumpulan Theosofi. Sebagai ilustrasi, dapat disebut ceramah bertemakan wayang yang diselenggarakan di loji Djokerto, Batavia, pada tahun 1918. Pokok pemikiran yang disampaikan dalam ceramah tersebut menegaskan bahwa kegemaran masyarakat Jawa terhadap wayang telah mengakar kuat dan berfungsi sebagai simbol dari konsep Kawulo Gusti, yakni relasi antara "yang menciptakan dan yang diciptakan". Dalam konteks ini, Gusti direpresentasikan sebagai Perkumpulan Theosofi, sementara kawulo merujuk pada para pengikutnya. Wayang sendiri dipandang sebagai metafora kehidupan manusia, dengan blencong, kotak, dan gedebok (batang pisang) yang masing-masing menyimbolkan unsur-unsur eksistensi manusia (*Pewarta Theosofie*, 1918, pp. 81–82).

Pada tahun 1915, kongres tahunan Theosofi kembali diselenggarakan di Yogyakarta, yang di antaranya bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala berdimensi keagamaan dan kebudayaan yang menghambat penyebaran Theosofi di kalangan Bumiputra. Hasil kongres tersebut menyimpulkan bahwa ajaran Theosofi memiliki kemiripan dengan pusaka tanah Jawa yang bersumber dari kitab Paramasastra. Data statistik yang dipaparkan dalam kongres tersebut menunjukkan bahwa jumlah keanggotaan hingga tahun 1915 mencapai 830 orang, dengan rincian 477 orang berkebangsaan Eropa, 286 orang Bumiputra, dan 67 orang keturunan Cina (*Theosofie in Nederlandsch-Indië*, 1916, pp. 13–14). Dengan berbagai kegiatan yang berlangsung sepanjang tahun tersebut dalam jumlah yang cukup banyak dan beragam. Loji Surabaya, misalnya, berupaya menerbitkan surat kabar serta mendirikan Perhimpoenan Membatja (*Leesgezelschap*), di samping menyelenggarakan sejumlah kegiatan sosial lainnya.

Pada tahun 1916, sejumlah loji baru berhasil didirikan di wilayah Purwokerto dan Wonogiri, sementara itu bermunculan pula sentrum-sentrum baru di Fort de Kock (Agam, Bukittinggi), Kediri, Sukabumi, Tasikmalaya, dan Gorontalo (*Theosofie in Nederlandsch-Indië*, 1917, pp. 111–117). Perkembangan ini diikuti dengan bertambahnya jumlah pengikut secara signifikan di seluruh wilayah tersebut. Selain itu, gerakan ini juga mulai merambah ranah lain dengan memperjuangkan gagasan *zelfbestuur* (pemerintahan sendiri bagi Hindia Belanda), serta mengajukan usulan kepada pemerintah kolonial agar diberikan izin untuk mendirikan *Theosofische School Vereeniging* (Perhimpunan Sekolah Theosofi).

Kongres berikutnya diselenggarakan di Bandung pada tanggal 23 April 1916, bertempat di rumah kadaster serta gedung *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK). Pertemuan tahunan ini menghadirkan rangkaian ceramah yang disampaikan baik oleh para Theosof berkebangsaan Eropa maupun Bumiputra. Yang menjadi ciri khas kongres tahun tersebut adalah mulai digunakannya bahasa Melayu dan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar resmi dalam ceramah-ceramah yang diselenggarakan. Adapun para pembicara dari kalangan Bumiputra antara lain K.P. Koesoemodiningrat, R. Djojosoediro, dan Soemitjitro, di samping seorang Theosof asal Sunda bernama M. Haroen Wangsaatmadja. Sementara itu, ceramah yang ditujukan bagi peserta Eropa disampaikan dalam bahasa Belanda.

Perkumpulan Theosofie selanjutnya turut memberikan dukungan terhadap rencana-rencana *Indie Weerbaar* (Hindia Berketahanan), bahkan delegasi yang kemudian dibentuk untuk keperluan tersebut dipimpin langsung oleh Presiden NITV, D. van Hinloopen Labberton. Pada dasarnya, Hindia Berketahanan merupakan wujud kekhawatiran para pengusaha Belanda terhadap situasi di Hindia sebagai akibat dari Perang Dunia I yang telah mengganggu jalur perdagangan antara negeri induk (Belanda) dengan wilayah jajahannya, sekalipun Belanda sendiri tidak terlibat secara langsung dalam peperangan tersebut. Gerakan Hindia Berketahanan pada dasarnya merupakan upaya untuk mempertahankan wilayah Hindia dari kemungkinan intervensi kekuasaan asing dengan cara menghimpun kekuatan dari dalam negeri, mengingat kesiapan Belanda sendiri masih jauh dari memadai. Sebagai perwakilan NITV, Labberton memaknai konsep Hindia Berketahanan tersebut dengan istilah "Hindia Koeat Memeliharakan Diri" (Koch, 1951, p. 56).

Dalam hal ini, NITV berupaya memperjuangkan perubahan nasib kaum Bumiputra melalui jalur damai yang tidak berbenturan dengan kepentingan pemerintah kolonial. Lebih jauh, NITV justru menaruh cita-cita untuk menyatukan derajat seluruh penduduk Hindia di bawah naungan pemerintahan kolonial, yang dinilai belum sepenuhnya serius memperhatikan nasib "saudara-saudaranya" dalam upaya memperoleh kemerdekaan.

Kongres berikutnya diselenggarakan di Kota Semarang pada tanggal 6 April 1917, dengan menghadirkan rangkaian ceramah yang disampaikan dalam bahasa Belanda, Melayu, dan Jawa. Para pembicara dalam kongres tersebut antara lain Mev. A.B. Wallbrink Kriesfeld, Mr. A.G. Vreede, Mas Mangoenpoerwoto, Raden Mas Ngabehi Mangoendipoero, dan Mas Soemotjitro, dengan tema-tema ceramah yang cukup beragam, mulai dari kajian perbandingan antara Theosofi dan agama hingga pembahasan mengenai manfaat Theosofi bagi tanah Hindia.

Kongres tahun 1917 ini dapat dikategorikan sebagai salah satu pertemuan Theosofi yang cukup signifikan, mengingat pemilihan Semarang sebagai lokasi penyelenggaraan merepresentasikan semacam pengulangan historis dari pertemuan Theosofi yang pertama kali diadakan. Signifikansi kongres ini semakin bertambah mengingat dalam forum tersebut diajukan sebuah usulan awal agar para anggota mempertimbangkan perubahan haluan NITV ke arah keterlibatan dalam ranah politik. Fenomena ini menjadi cukup menarik untuk dicermati apabila dikaitkan dengan dinamika internal Theosofi maupun konteks situasi yang tengah berlangsung di Hindia pada masa itu (*Theosophie in Nederlandsch-Indie*, 1917, pp. 58–59).

Pada tahun 1917, tercatat keberadaan 12 loji dan sembilan sentrum, dengan total keanggotaan mencapai 722 orang, yang terdiri atas 342 orang Eropa, 275 orang Bumiputra, dan 94 orang keturunan Cina (*Theosophie in Nederlandsch-Indie*, 1917, pp. 35–36). Tahun tersebut juga ditandai dengan berdirinya sebuah perusahaan yang bergerak di bidang percetakan dan penerjemahan bernama NV. *Indonesisch-Drukkerij en Translaatbureau* (IDT), yang akta pendiriannya memperoleh persetujuan pada bulan Desember 1917. Badan usaha ini beroperasi di

bawah naungan NITV dengan tugas utama menerbitkan berbagai tulisan secara berkala, termasuk buku-buku bertemakan teosofi maupun buku-buku dengan tema umum lainnya. Pendirian IDT sendiri merupakan hasil upaya sebuah perkumpulan percetakan yang berbasis di Weltevreden, Batavia, yang di antaranya telah memiliki sejumlah toko buku serta perusahaan penerbitan bernama *Theosofische Maatschappij Minerva (Theosofie en de Theosofische Vereeniging*, 1922, p. 23).

Perkembangan Gerakan Theosofi di Indonesia pada tahun 1918 ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah kalangan Bumiputra yang menduduki posisi pemimpin serta pengurus loji-loji di bawah naungan NITV. Sebagai contoh, di loji Agam (Fort de Kock), untuk pertama kalinya seorang priyayi bernama Abdul Karim Gelar Soetan Sarif, tampil sebagai pemimpin loji, di tengah dominasi pemimpin pemimpin lain yang sebagian besar berasal dari kalangan Belanda (*Theosophie in Nederlandsch-Indie,* 1918, p. 27). Selain kemunculan tokoh-tokoh Theosofi dari kalangan Bumiputra tersebut, tahun itu juga diwarnai dengan bermunculannya loji-loji dan sentrum-sentrum baru yang keanggotaannya didominasi oleh kalangan Bumiputra, yang mulai pula menerapkan pola-pola khas lokal dalam berbagai tata cara organisasinya.

Tidak hanya jumlah loji-loji, tetapi peningkatan jumlah anggota Perkumpulan Theosofie juga mengalami peningkatan sejak tahun 1919. Dari total 1283 anggota tahun 1919 itu, adalah 729 bangsa Eropa, 420 Bumiputra dan 134 Tiong Hoa. Dalam konteks keanggotaan, kelompok Bumiputera menempati posisi kedua dalam hal jumlah keanggotaan Theosofi setelah orang Belanda, dengan masyarakat Jawa menjadi kelompok yang paling menonjol di antara mereka (*Theosophie in Nederlandsch-Indie*, 1920, p. 9).

Peningkatan jumlah anggota ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi propaganda yang dijalankan organisasi, tetapi juga mendorong bertambahnya jumlah sentrum dan loji yang tersebar di berbagai daerah. Perhimpunan Theosofi telah berkembang menjadi salah satu organisasi yang memiliki jaringan luas dan pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan intelektual masyarakat Hindia Belanda. Keberadaannya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai organisasi yang bergerak di bidang spiritualisme atau esoterisme, melainkan juga sebagai ruang pertemuan gagasan yang mempertemukan kalangan Eropa dan pribumi terdidik.

Kongres Theosofi berikutnya diselenggarakan di Batavia pada tahun 1919, yang menjadi penanda dimulainya perluasan cakupan kegiatan Perkumpula Theosofie ke ranah sosial, pendidikan, pengajaran, dan perpustakaan. Sehubungan dengan itu, pada bulan Juli 1919 secara resmi dibentuklah Dana Bantuan Theosofi, yang berfungsi sebagai bantuan beasiswa bagi mereka yang berkeinginan melanjutkan studi di bidang pengajaran. Selain itu, terdapat pula semacam dana studi (*studie-fonds*) yang merupakan wujud nyata dari cita-cita Perhimpunan Theosofie untuk menanamkan nilai-nilai intelektual Barat kepada generasi muda Hindia. Dana tersebut ditujukan sebagai bentuk dukungan bagi para pemuda dari berbagai latar belakang bangsa di Hindia dalam upaya mewujudkan cita-cita mereka yang mulia.

Pada mulanya, bantuan dana studi ini dimaksudkan untuk mendukung keinginan sebagian besar kalangan Bumiputra yang tidak memiliki kemampuan untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, dana ini turut berfungsi sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beasiswa ikatan dinas pemerintah dalam melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah maupun tinggi selama kurun waktu setahun. Dana tersebut tampaknya dimaksudkan sebagai salah satu alternatif agar para siswa terhindar dari tekanan untuk menandatangani kontrak kewajiban yang mengikat, sekaligus hanya diperuntukkan bagi mereka yang benar-benar memiliki

kecakapan, baik dari segi intelektual maupun kapasitas moral. Selanjutnya, pada tanggal 2 April 1920, NITV mendirikan sebuah perkumpulan yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran bernama *Nederlandsch-Indische Theosofische Bond voor Opvoeding en Onderwijs* (NITBOO), yang hingga dekade 1930-an berhasil mendirikan sejumlah sekolah Arjuna (*Theosophie in Nederlandsch-Indie*, 1917, pp. 58–59).

Hingga tahun 1922, NITV telah memiliki 23 loji yang tersebar secara luas di Pulau Jawa maupun pulau-pulau lain di wilayah Hindia. Di Sumatera, misalnya, terdapat dua loji, yakni loji Medan dan loji Agam, sementara Sulawesi memiliki satu loji yang berlokasi di Kota Gorontalo. Apabila dicermati dari komposisi kepengurusannya, tampak bahwa dominasi orang Eropa (Belanda) mulai berkurang pada periode ini jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Sejumlah loji, seperti loji Girilojo, Djokerto, dan Pakukuhan di Jawa Barat, serta loji Klaten dan loji Wonogiri di Jawa Tengah, bahkan telah dipimpin oleh tokoh-tokoh Bumiputra (*Theosophie in Nederlandsch-Indie*, 1922, p. 80).

Hingga tahun 1922 pula, jumlah keanggotaan NITV tercatat sebanyak 1.688 orang, yang meliputi 834 orang Eropa, 681 orang Bumiputra, dan 169 orang keturunan Cina. Angka tersebut menunjukkan adanya penambahan sebanyak 178 anggota baru. Jumlah loji yang tercatat juga mengalami peningkatan menjadi 24 loji, dengan loji Galih-Pakoean di Bandung sebagai loji yang paling baru didirikan. Demikian pula jumlah sentrum turut bertambah menjadi 17 sentrum pada akhir tahun 1922, yang terdiri atas sentrum-sentrum di Pulau Jawa, yaitu Delanggoe, Depok, Jember, Tasikmalaya, Tegal, Tjimahi, dan Tjitjalengka, serta sentrum di luar Jawa, di antaranya sentrum Celebes (Sulawesi).

Hal menarik yang patut dicermati adalah bahwa sejak tahun 1922, bahasa bahasa daerah seperti Jawa dan Melayu mulai diberlakukan sebagai bahasa pengantar dengan kedudukan yang dianggap setara dengan bahasa Belanda. Bahkan muncul pula gagasan untuk turut menggunakan bahasa Cina sebagai bahasa pengantar. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji apabila dikaitkan dengan strategi propaganda serta sikap penghargaan yang sungguh-sungguh terhadap kebudayaan Timur. Dalam hal ini, Perkumpulan Theosofi secara konsisten menunjukkan sikap toleran yang menghormati kebudayaan non-Barat (non-Eropa), sepanjang hal tersebut mendukung tujuan penyebarluasan ajaran Theosofi di wilayah Hindia Belanda.

KESIMPULAN

Perkembangan Gerakan Theosofi di Hindia Belanda pada awal abad kedua puluh memperlihatkan bahwa organisasi spiritual ini bukan sekadar wadah pencarian kebijaksanaan lintas agama, melainkan sebuah instrumen historis yang secara tidak langsung ikut membentuk kesadaran kolektif masyarakat kolonial. Sejak kemunculan awalnya di Pekalongan pada penghujung abad kesembilan belas hingga konsolidasi kelembagaannya melalui pendirian *Nederlandsch Indische Theosofische Vereeniging* pada tahun 1912, Theosofi menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dalam merangkul realitas sosial Hindia Belanda yang majemuk. Keberhasilan ini tidak lahir secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari strategi propaganda yang terukur, mulai dari penerbitan majalah berbahasa Melayu, penyelenggaraan kongres tahunan di berbagai kota, hingga pemanfaatan kesenian wayang sebagai medium penyampaian doktrin yang akrab dengan alam pikir priyayi Jawa.

Yang membuat fenomena ini menarik untuk dicermati secara kritis adalah paradoks yang melekat di dalamnya. Di satu sisi, Theosofi lahir dari rahim pemikiran esoteris Barat yang

berupaya mendekati kearifan Timur sebagai objek kekaguman intelektual, namun di sisi lain organisasi ini justru menjadi ruang di mana kaum terdidik Bumiputra menemukan bahasa baru untuk mengartikulasikan persamaan derajat dan persaudaraan lintas ras. Ideologi Theosofi yang menegaskan bahwa tidak ada agama yang lebih tinggi daripada kebenaran, pada praktiknya berfungsi ganda: sebagai jembatan dialog antara elite Eropa liberal dengan priyayi terpelajar, sekaligus sebagai celah ideologis yang memungkinkan gagasan kesetaraan menyusup ke dalam struktur berpikir masyarakat kolonial yang secara formal masih terikat hierarki rasial.

Data keanggotaan yang terus meningkat sepanjang periode 1901 hingga 1922, dari ratusan menjadi hampir dua ribu anggota dengan proporsi Bumiputra yang kian signifikan, bukan sekadar angka statistik biasa. Angka tersebut mencerminkan pergeseran orientasi psikologis kaum priyayi, dari sekadar pengikut ajaran spiritual menjadi subjek yang mulai memimpin loji, menulis, dan berbicara dalam forum forum yang dahulu didominasi orang Eropa. Momentum ini semakin menegaskan bahwa jaringan Theosofi berperan sebagai salah satu ruang alternatif pembentukan identitas kebangsaan yang berjalan paralel dengan, dan pada titik tertentu bahkan mendahului, pergerakan politik formal di Hindia Belanda.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa historiografi kebangkitan nasional Indonesia tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui jalur pergerakan politik konvensional. Unsur unsur nonpolitik seperti gerakan spiritual transnasional turut menyumbang kerangka kognitif yang memungkinkan lahirnya kesadaran akan persamaan dan kemerdekaan. Theosofi, meski berakar dari tradisi esoterisme Barat, pada akhirnya menjelma menjadi ruang persemaian gagasan emansipatoris bagi kaum Bumiputra terdidik. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menelusuri lebih jauh keterkaitan antara jaringan Theosofi dengan tokoh tokoh pergerakan nasional secara lebih spesifik, termasuk menelaah bagaimana wacana persaudaraan universal yang mereka serap kemudian ditransformasikan menjadi bahasa perjuangan kebangsaan yang lebih tegas pada dekade dekade berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, B. (2006). *Agama dalam kehidupan manusia: Pengantar antropologi agama*. RajaGrafindo Persada.

Artawijaya. (2010). *Gerakan Theosofi di Indonesia: Menelusuri jejak aliran kebatinan Yahudi sejak masa Hindia Belanda hingga era Reformasi*. Pustaka Al-Kautsar.

Bahri, M. Z. (2013). Gagasan pluralisme agama pada kaum Teosofi Indonesia (1901–1933). *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, *17*(2), 387–420. https://doi.org/10.20414/ujis.v17i2.168

Deasy, R. M., Joebagio, H., & Susanto. (2020). Romantica of theosophy in Indonesian history (Educate the nation towards humanist society). *International Journal of Education and Social Science Research*, *3*(1), 114–128.

Faidi, A. (2016). *Hubungan Teosofi dan Soekarno 1916–1963* (Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

Gottschalk, L. (1985). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). UI Press.

Koch, D. M. G. (1951). *Menuju kemerdekaan: Sedjarah pergerakan kebangsaan Indonesia sampai 1942*. Jajasan Pembangunan.

Nagazumi, A. (1989). *Bangkitnya nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908–1918*. Pustaka Utama Grafiti.

Niwandhono, P. (2014). Gerakan Teosofi dan pengaruhnya terhadap kaum priyayi nasionalis Jawa 1912–1926. *Lembaran Sejarah, 11*(1), 25–36. https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23781

Nugraha, I. P. (2001). *Mengikis batas Timur dan Barat: Gerakan Theosofi dan nasionalisme Indonesia*. Komunitas Bambu.

Nugraha, I. P. (2011). *Teosofi, nasionalisme & elite modern Indonesia*. Komunitas Bambu.

Persatoean Hidoep. (1931, Januari). *Tahun II*. Batavia Centrum, 1–2.

Pewarta Theosofie Boewat Tanah Hindia Nederland. (1916). *9*(4), 49.

Pewarta Theosofie Boewat Tanah Hindia Nederland. (1918). *13*(6), 81–82.

Santucci, J. A. (2020). *Theosophy and the Theosophical societies*. California State University, Fullerton.

Sukadji, S. (2000). *Menyusun dan mengevaluasi laporan penelitian*. UI Press.

Theosofie en de Theosofische Vereeniging: Wegwijzer voor belangstellenden en leden. (1922). Uitgave van de Theosofische Vereeniging, Nederlandsch-Indische Afdeeling.

Theosofie in Nederlandsch-Indië. (1912, Desember). *(No. 12)*, 35–36.

Theosofie in Nederlandsch-Indië. (1914, Juni). *(No. 6)*, 180.

Theosofie in Nederlandsch-Indië. (1916, Februari). *(No. 2)*, 13–14.

Theosofie in Nederlandsch-Indië. (1916, Februari). *(No. 2)*, 8.

Theosofie in Nederlandsch-Indië. (1917, Juni). *(No. 6)*, 111–117.

Theosophie in Nederlandsch-Indie. (1917, Januari). *(No. 1)*, 35–36.

Theosophie in Nederlandsch-Indie. (1917, Mei). *(No. 5)*, 58–59.

Theosophie in Nederlandsch-Indie. (1918, Desember). *(No. 12)*. 27.

Theosophie in Nederlandsch-Indie. (1920, Maret). *(No. 5)*, 9.

Theosophie in Nederlandsch-Indie. (1922, Maret). *(No. 3)*, 80.

Yolanda, N., Kurniawan, P. W., & Hendratama, O. (2022). Pengaruh gerakan Teosofi dalam terciptanya nasionalisme dan kemunculan elit modern Indonesia. *Storia: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Humaniora, 3*(1), 11-22.